

**SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: KESENJANGAN AKSES TEKNOLOGI
DAN REPRODUKSI KETIMPANGAN BELAJAR DI MADRASAH WILAYAH
SEMI-PERDESAAN**

Fatmawati Sahwahita Salim¹ , Muh. Hanif²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

fatmawatisahwahita@gmail.com , muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study examines the inequality of technology access and the reproduction of learning disparities in semi-rural madrasahs from the perspective of the sociology of educational institutions. The study is based on the argument that unequal access to digital technology strengthens learning inequality between students who possess adequate devices, internet connectivity, and family support and those who do not. This issue becomes significant because educational institutions function not only as places for transferring knowledge, but also as spaces where social relations, values, discipline, identity, and life opportunities are formed. The research aims to describe the practices of technological inequality in madrasahs, analyze its relationship with the reproduction of learning disparities, and explain its implications for students' learning experiences in semi-rural Islamic schools. This research employs a qualitative field approach using observation, interviews, and documentation techniques. The primary data focus on three empirical aspects, namely students' ownership of digital devices and internet access, students' obstacles in participating in technology-based learning, and differences in digital assignment achievement between students with strong and limited technological access. Conceptually, this article is grounded in the perspectives of technology access inequality, reproduction of learning inequality, and semi-rural madrasahs. The findings indicate that limited digital access contributes to unequal learning experiences, restricted digital literacy, and differences in educational opportunities among students. Therefore, technological inequality continues to reproduce educational disparities within semi-rural madrasah environments.

Keywords: Technology Access Inequality, Reproduction of Learning Inequality, Semi-Rural Madrasah, Madrasah, Sociology of Education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ketimpangan akses teknologi dan reproduksi kesenjangan pembelajaran di madrasah-madrasah semi-pedesaan dari perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa akses yang tidak merata terhadap teknologi digital memperkuat ketimpangan pembelajaran antara siswa yang memiliki perangkat yang memadai, koneksi internet, dan dukungan keluarga, dengan mereka yang tidak memilikinya. Masalah ini menjadi penting karena lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang di mana hubungan

sosial, nilai-nilai, disiplin, identitas, dan peluang hidup terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik ketidaksetaraan teknologi di madrasah, menganalisis hubungannya dengan reproduksi kesenjangan pembelajaran, serta menjelaskan implikasinya terhadap pengalaman belajar siswa di sekolah Islam semi-pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer berfokus pada tiga aspek empiris, yaitu kepemilikan perangkat digital dan akses internet siswa, hambatan siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta perbedaan pencapaian tugas digital antara siswa dengan akses teknologi yang kuat dan terbatas. Secara konseptual, artikel ini didasarkan pada perspektif ketidaksetaraan akses teknologi, reproduksi ketidaksetaraan pembelajaran, dan madrasah semi-pedesaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses digital berkontribusi terhadap ketidaksetaraan pengalaman belajar, keterbatasan literasi digital, serta perbedaan peluang pendidikan di kalangan siswa. Oleh karena itu, ketimpangan teknologi terus memperparah kesenjangan pendidikan di lingkungan madrasah semi-pedesaan.

Kata Kunci: Ketimpangan Akses Teknologi, Reproduksi Ketimpangan Pembelajaran, Madrasah Semi-Pedesaan, Madrasah, Sosiologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Kehadiran teknologi memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh akses informasi, media belajar, dan pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi, kemampuan setiap lembaga pendidikan dalam memanfaatkan teknologi tidak berada pada kondisi yang sama. Di wilayah semi-perdesaan, kesenjangan akses teknologi masih menjadi persoalan yang cukup nyata dan berdampak pada pengalaman belajar siswa. Sebagian peserta didik memiliki gawai, akses internet, dan kemampuan digital yang memadai, sedangkan sebagian lainnya mengalami keterbatasan fasilitas serta rendahnya kemampuan penggunaan teknologi. Situasi tersebut menyebabkan adanya perbedaan kesempatan belajar yang memengaruhi capaian pendidikan siswa. Dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan relasi sosial, nilai, identitas, dan peluang hidup peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di madrasah berbasis pondok pesantren, siswa tidak diperbolehkan membawa gawai ke sekolah sehingga penggunaan teknologi pembelajaran hanya bergantung pada fasilitas komputer yang tersedia di lingkungan madrasah. Pendapat tersebut selaras dengan pandangan Muh. Hanif yang menjelaskan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh dukungan sarana pembelajaran dan akses terhadap sumber belajar digital (Warsito & Hanif, 2026).¹

¹ Afifatul Mardliyah, *Oleh: Afifatul Mardliyah 08110038*, 2012.

Kajian mengenai kesenjangan akses teknologi dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas keterbatasan fasilitas digital, akses internet, dan pengaruh teknologi terhadap hasil belajar siswa.² Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik memiliki peluang lebih besar dalam mengakses pembelajaran berbasis digital dibandingkan siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada persoalan administratif dan penyediaan fasilitas pendidikan. Kajian yang membahas praktik sosial keseharian di madrasah berbasis pondok pesantren, terutama mengenai bagaimana keterbatasan teknologi membentuk pola interaksi, relasi sosial, dan pengalaman belajar siswa di wilayah semi-perdesaan, masih relatif sedikit ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba melihat persoalan kesenjangan teknologi tidak hanya sebagai masalah fasilitas pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang memengaruhi kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah (Hanif, 2015). Artikel ini disusun untuk menjawab kekurangan pada penelitian sebelumnya melalui pendekatan sosiologi lembaga pendidikan. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan praktik kesenjangan akses teknologi yang terjadi di madrasah semi-perdesaan, menganalisis hubungan antara keterbatasan teknologi dengan reproduksi ketimpangan belajar siswa, serta menjelaskan implikasi sosial yang muncul dalam proses pembelajaran di madrasah. Penelitian ini tidak hanya memandang teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang dapat memengaruhi pengalaman pendidikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kebijakan lembaga pendidikan, kondisi sosial peserta didik, dan penggunaan teknologi di lingkungan madrasah berbasis pondok pesantren.

Artikel ini dibangun berdasarkan argumen bahwa kesenjangan akses teknologi memperkuat reproduksi ketimpangan belajar di lingkungan madrasah semi-perdesaan. Peserta didik yang memiliki perangkat digital, akses internet, dan dukungan keluarga cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan siswa yang mengalami keterbatasan fasilitas. Keadaan tersebut terlihat dari perbedaan kemampuan penggunaan aplikasi pembelajaran, pemahaman teknologi digital, serta akses terhadap informasi dan

² Ashari Usman, "Jurnal Pendidikan Multidisiplin Di Era Digital : Sebuah Studi Literatur" 1, no. 1 (2025): 1–10.

wawasan baru. Sebagian siswa mengalami kesulitan ketika harus mengumpulkan tugas melalui aplikasi tertentu karena keterbatasan pengalaman penggunaan teknologi. Di sisi lain, siswa dari sekolah yang memiliki fasilitas digital lebih baik cenderung lebih mudah memahami penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan akses digital tidak hanya memengaruhi kemampuan teknis siswa, tetapi juga membentuk ketimpangan pengalaman belajar dalam lingkungan pendidikan.

Telaah Pustaka

1. Kesenjangan Akses Teknologi

Kesenjangan akses teknologi merupakan kondisi tidak meratanya kemampuan individu maupun kelompok dalam memperoleh dan menggunakan perangkat digital, jaringan internet, serta sumber belajar berbasis teknologi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kesenjangan teknologi tidak hanya dipahami sebagai persoalan fasilitas, tetapi juga berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, relasi sosial, dan kebijakan lembaga pendidikan. Ketimpangan akses digital dapat memengaruhi kesempatan siswa dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman belajar, dan keterampilan yang lebih luas. Oleh karena itu, akses terhadap teknologi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kualitas pengalaman pendidikan peserta didik di lingkungan sekolah maupun madrasah (Warsito & Hanif, 2026).

Fenomena kesenjangan akses teknologi melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan. Bentuk praktik yang tampak dalam kondisi tersebut antara lain keterbatasan penggunaan gawai, minimnya akses internet, serta rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan aplikasi pembelajaran digital. Nilai dan aturan yang berlaku di madrasah berbasis pondok pesantren juga memengaruhi penggunaan teknologi karena proses pembelajaran masih lebih banyak menggunakan metode konvensional berbasis tulis tangan. Dampak sosial dari kondisi tersebut terlihat pada terbatasnya wawasan siswa terhadap perkembangan dunia luar serta rendahnya keterampilan digital peserta didik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan teknologi tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pengalaman sosial siswa dalam menghadapi perkembangan zaman modern.

2. Reproduksi Ketimpangan Belajar

Reproduksi ketimpangan belajar merupakan proses berulangnya perbedaan kesempatan dan hasil pendidikan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan akses

pendidikan yang tidak merata. Dalam dunia pendidikan, ketimpangan tidak hanya muncul karena kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan kebijakan lembaga pendidikan. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana keterbatasan akses teknologi dapat menghasilkan perbedaan capaian belajar antar siswa secara terus-menerus. Ketika sebagian siswa memiliki fasilitas dan kemampuan digital yang lebih baik dibandingkan siswa lainnya, maka peluang memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas juga menjadi berbeda (Hanif, 2015).

Reproduksi ketimpangan belajar dapat diamati melalui pola hubungan antara guru dan siswa, pembagian peran dalam proses pembelajaran, mekanisme pengawasan sekolah, serta dukungan keluarga terhadap kegiatan belajar peserta didik. Indikator empiris yang dapat diamati meliputi kemampuan penggunaan aplikasi digital, kecepatan pengumpulan tugas, pemahaman terhadap teknologi pembelajaran, dan akses terhadap informasi di luar sekolah. Siswa yang memiliki fasilitas digital lebih memadai umumnya lebih mudah mengikuti perkembangan pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan siswa yang mengalami keterbatasan akses digital. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan teknologi dapat memunculkan perbedaan pengalaman belajar dan kemampuan akademik di antara peserta didik.

3. Madrasah Semi-Perdesaan

Madrasah semi-perdesaan merupakan lembaga pendidikan yang berada di wilayah peralihan antara daerah pedesaan dan perkotaan dengan kondisi sumber daya pendidikan yang masih terbatas. Dalam penelitian ini, madrasah semi-perdesaan dipahami sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya praktik pembelajaran, hubungan antaraktor pendidikan, dan pembentukan pengalaman belajar siswa. Keadaan geografis dan sosial di wilayah semi-perdesaan turut memengaruhi pola penggunaan teknologi dalam kegiatan pendidikan. Keterbatasan fasilitas dan akses informasi menjadi salah satu faktor yang membedakan kondisi madrasah semi-perdesaan dengan sekolah di wilayah perkotaan (Warsito & Hanif, 2026).

Madrasah semi-perdesaan mempunyai budaya dan kebijakan yang berbeda dengan sekolah di wilayah perkotaan, terutama pada lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren. Penggunaan gawai oleh siswa dibatasi sebagai upaya menjaga kedisiplinan dan mengurangi dampak negatif teknologi seperti permainan daring. Hubungan antara guru dan siswa berlangsung dengan pengawasan yang lebih ketat melalui metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan sistem konvensional. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap

berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi melalui penyediaan fasilitas seperti komputer dan proyektor walaupun penggunaannya masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya usaha lembaga pendidikan untuk mempertahankan nilai-nilai pesantren sekaligus beradaptasi dengan perkembangan pendidikan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di madrasah wilayah semi-perdesaan berbasis pondok pesantren yang memiliki keterbatasan akses teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik lembaga dengan fokus penelitian mengenai kesenjangan akses teknologi dan reproduksi ketimpangan belajar siswa. Madrasah tersebut dipilih karena masih ditemukan keterbatasan penggunaan gawai, minimnya fasilitas digital, serta rendahnya akses internet dalam proses pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan gawai oleh siswa menjadikan madrasah ini relevan untuk mengkaji hubungan antara budaya lembaga pendidikan, akses teknologi, dan pengalaman belajar peserta didik. Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada praktik pembelajaran, hubungan sosial antaraktor pendidikan, dan makna sosial yang muncul dari penggunaan teknologi di lingkungan madrasah semi-perdesaan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus deskriptif-interpretatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami fenomena kesenjangan akses teknologi dan reproduksi ketimpangan belajar secara mendalam berdasarkan pengalaman sosial informan di lingkungan madrasah. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai praktik sosial, interaksi, dan pengalaman pendidikan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Data primer diperoleh melalui hasil observasi lapangan dan wawancara langsung dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga, data fasilitas sekolah, serta arsip yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan penggunaan teknologi di madrasah.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru, siswa, orang tua atau wali siswa, serta pengelola fasilitas pembelajaran digital di lingkungan sekolah. Kepala madrasah dipilih karena memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan penggunaan teknologi di lembaga pendidikan. Guru menjadi informan penting karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pemberian tugas kepada siswa. Sementara itu, siswa dipilih

karena menjadi pihak yang mengalami secara langsung keterbatasan akses teknologi dalam kegiatan belajar. Orang tua atau wali siswa juga dijadikan sumber data untuk memperoleh informasi mengenai dukungan fasilitas belajar di rumah. Seluruh informan dipilih menggunakan teknik purposive karena dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai fenomena kesenjangan akses teknologi yang sedang dikaji dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mengamati penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas maupun lingkungan sekolah, seperti penggunaan komputer, proyektor, dan media digital lainnya. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kepemilikan gawai siswa, akses internet, hambatan penggunaan aplikasi pembelajaran, serta pengalaman siswa ketika menghadapi tugas berbasis digital. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai fasilitas sekolah, jumlah perangkat pembelajaran digital, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penggunaan teknologi di madrasah. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kondisi pembelajaran di madrasah semi-perdesaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses analisis. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna sosial yang berkaitan dengan kesenjangan akses teknologi dan reproduksi ketimpangan belajar di madrasah semi-perdesaan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih kuat dan sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Kepemilikan Gawai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan gawai dan akses teknologi siswa di madrasah semi-perdesaan masih tergolong terbatas. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar siswa tidak membawa gawai ke sekolah karena adanya aturan pondok pesantren yang melarang penggunaan telepon genggam selama berada di lingkungan madrasah. Fasilitas pembelajaran digital yang tersedia hanya berupa beberapa unit komputer dan proyektor yang penggunaannya masih terbatas. Akses internet di lingkungan sekolah juga belum sepenuhnya memadai karena sebagian besar hanya menggunakan data seluler dan belum didukung jaringan internet sekolah yang stabil. Salah satu siswa menyampaikan bahwa penggunaan komputer hanya diperbolehkan ketika terdapat kebutuhan tertentu atau saat kegiatan ekstrakurikuler teknologi informasi dan komunikasi. Data dokumentasi sekolah juga menunjukkan bahwa jumlah perangkat digital yang tersedia masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang membutuhkan akses pembelajaran berbasis teknologi.

Temuan mengenai kepemilikan gawai melibatkan beberapa aktor utama, yaitu siswa, guru, dan pihak madrasah. Guru berperan dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan di kelas, sedangkan siswa menjadi pihak yang mengalami secara langsung keterbatasan akses digital. Praktik yang muncul dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berlangsung dalam intensitas yang rendah dan hanya dilakukan pada situasi tertentu. Interaksi antara siswa dan fasilitas digital biasanya terjadi ketika guru memberikan tugas yang memerlukan penggunaan komputer atau saat kegiatan ekstrakurikuler TIK berlangsung. Akan tetapi, keterbatasan jumlah perangkat menyebabkan siswa harus menggunakan komputer secara bergantian dengan teman lainnya. Indikator kuat-lemahnya fenomena tersebut terlihat dari rendahnya frekuensi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terbatasnya akses internet siswa, serta rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam menggunakan aplikasi pembelajaran digital.

Kondisi tersebut berlangsung dalam lingkungan madrasah berbasis pondok pesantren yang memiliki aturan formal mengenai pembatasan penggunaan gawai oleh siswa. Kebijakan tersebut diterapkan untuk menjaga kedisiplinan dan mengurangi pengaruh negatif penggunaan teknologi seperti permainan daring. Selain aturan formal, budaya pembelajaran di madrasah juga masih didominasi metode konvensional berbasis tulis tangan sehingga penggunaan media digital belum menjadi bagian utama dalam kegiatan belajar. Latar belakang ekonomi siswa yang beragam turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memiliki perangkat digital pribadi. Praktik keterbatasan akses teknologi tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung di kelas maupun ketika siswa membutuhkan fasilitas digital untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dalam beberapa situasi, siswa harus menunggu giliran menggunakan komputer sekolah karena jumlah perangkat yang tersedia sangat terbatas.

2. Wawancara Siswa tentang Hambatan Mengikuti Pembelajaran Berbasis Teknologi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai hambatan dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi. Sebagian siswa mengaku belum memahami cara menggunakan aplikasi pengumpulan tugas karena jarang berinteraksi dengan media digital di lingkungan sekolah. Salah satu informan menjelaskan bahwa ketika guru memberikan tugas melalui aplikasi tertentu, beberapa siswa merasa bingung dan membutuhkan bantuan teman lain untuk mengoperasikan aplikasi tersebut. Informan lain juga menyampaikan bahwa penggunaan komputer di sekolah hanya diperbolehkan pada waktu tertentu sehingga kesempatan untuk belajar teknologi menjadi terbatas. Guru menyatakan bahwa tugas berbasis digital jarang diberikan karena mempertimbangkan keterbatasan fasilitas dan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi. Orang tua siswa juga menjelaskan bahwa tidak semua keluarga mampu menyediakan gawai maupun akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak di rumah.

Hambatan dalam pembelajaran berbasis teknologi dipengaruhi oleh hubungan antara berbagai faktor sosial di lingkungan madrasah. Kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan gawai membuat siswa memiliki intensitas penggunaan teknologi yang rendah dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas sekolah menyebabkan akses terhadap pembelajaran digital menjadi tidak merata. Guru berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa melalui pemberian tugas tulis tangan agar seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti kegiatan belajar. Akan tetapi, kondisi tersebut juga menyebabkan siswa kurang terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran digital dan memiliki wawasan yang lebih terbatas terhadap perkembangan teknologi. Situasi tersebut menimbulkan konsekuensi sosial berupa munculnya ketimpangan kemampuan digital antar siswa serta perbedaan pengalaman belajar dibandingkan sekolah lain yang memiliki fasilitas teknologi lebih memadai.

Hubungan antar faktor tersebut terlihat dalam berbagai ruang sosial di lingkungan madrasah, terutama saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Ketika guru memberikan tugas berbasis teknologi, sebagian siswa mengalami kesulitan memahami penggunaan aplikasi karena keterbatasan pengalaman digital. Situasi tersebut juga muncul saat siswa menggunakan komputer sekolah secara bersama-sama untuk menyelesaikan tugas tertentu. Selain di ruang kelas, keterbatasan akses teknologi juga terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler TIK yang menjadi salah satu kesempatan siswa untuk mengenal penggunaan komputer. Dalam lingkungan pondok pesantren, pembatasan penggunaan gawai menjadi bagian dari budaya kedisiplinan yang diterapkan lembaga. Akan tetapi, kondisi tersebut secara tidak langsung membatasi intensitas interaksi siswa dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perbandingan Capaian Tugas Digital antara Siswa dengan Akses Teknologi Kuat dan Lemah

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan capaian tugas digital antara siswa yang memiliki akses teknologi kuat dan siswa yang memiliki akses terbatas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang memiliki pengalaman lebih baik dalam penggunaan teknologi cenderung lebih mudah memahami aplikasi pembelajaran dan menyelesaikan tugas digital dengan cepat. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterbatasan akses digital mengalami kesulitan ketika harus mengoperasikan aplikasi pengumpulan tugas atau menggunakan perangkat komputer. Dalam beberapa situasi, siswa harus meminta bantuan teman lain untuk menyelesaikan tugas berbasis teknologi. Dokumentasi hasil pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses teknologi lebih baik cenderung lebih kreatif dalam menyusun tugas digital seperti video dan desain sederhana dibandingkan siswa yang akses teknologinya terbatas. Perbedaan tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh akses digital siswa.

Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai strategi dari pihak madrasah dan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran. Guru lebih sering memberikan tugas berbasis tulisan dibandingkan tugas digital agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran tanpa terkendala fasilitas teknologi. Selain itu, sekolah menyediakan komputer dan proyektor sebagai sarana pembelajaran meskipun penggunaannya masih terbatas. Siswa juga melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti belajar bersama teman yang lebih memahami penggunaan teknologi atau menggunakan komputer sekolah secara bergantian ketika ada kebutuhan tertentu. Dalam beberapa situasi, pola negosiasi sosial muncul ketika siswa harus berbagi waktu penggunaan komputer agar seluruh peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Strategi yang dilakukan madrasah memberikan beberapa dampak positif bagi lingkungan pendidikan semi-perdesaan. Pembatasan penggunaan gawai membantu menjaga kedisiplinan siswa dan mengurangi penggunaan teknologi untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Guru juga berusaha menjaga motivasi belajar siswa dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap kondisi fasilitas yang tersedia. Di sisi lain, penyediaan komputer dan proyektor menunjukkan adanya upaya lembaga pendidikan untuk tetap mengikuti perkembangan pendidikan digital meskipun berada dalam keterbatasan sarana. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa madrasah semi-perdesaan memiliki peluang untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan membangun keseimbangan antara nilai kedisiplinan pesantren dengan kebutuhan penguasaan teknologi di era modern.

Diskusi

1. Makna Temuan tentang Data Kepemilikan Gawai

Temuan mengenai kepemilikan gawai menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar formal, tetapi juga menjadi ruang pembentukan relasi sosial, nilai, dan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Pembatasan penggunaan gawai di lingkungan pondok pesantren memperlihatkan adanya proses pengendalian sosial yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menjaga kedisiplinan dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kebijakan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran dalam membentuk pola interaksi sosial serta budaya belajar siswa. Kondisi keterbatasan fasilitas digital juga memperlihatkan bagaimana pengalaman belajar peserta didik dipengaruhi oleh struktur sosial lembaga pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga. Situasi tersebut menegaskan bahwa akses terhadap teknologi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan relasi kekuasaan, nilai kelembagaan, dan peluang sosial yang dimiliki peserta didik dalam memperoleh pengalaman pendidikan.

Data mengenai kepemilikan gawai, akses internet, dan fasilitas belajar digital pada dasarnya mendukung argumen utama penelitian bahwa kesenjangan akses teknologi memperkuat reproduksi ketimpangan belajar di madrasah semi-perdesaan. Bagian yang paling kuat terlihat pada keterbatasan penggunaan perangkat digital dan minimnya fasilitas pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran digital dan memiliki pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan siswa di sekolah lain yang memiliki akses teknologi lebih baik. Akan tetapi, terdapat bagian yang sedikit melemahkan argumen penelitian, yaitu adanya upaya

sekolah dalam menyediakan komputer dan proyektor sebagai sarana pembelajaran walaupun penggunaannya masih terbatas. Data yang paling menentukan dalam mendukung klaim penelitian terlihat pada rendahnya kemampuan digital siswa, terbatasnya akses internet, dan penggunaan komputer secara bergantian yang menunjukkan bahwa akses teknologi di lingkungan madrasah belum merata.

2. Makna Temuan tentang Wawancara Siswa tentang Hambatan Mengikuti Pembelajaran Berbasis Teknologi

Hasil wawancara siswa menunjukkan adanya hubungan sosial yang memperlihatkan proses negosiasi, kontrol, dukungan, dan reproduksi sosial dalam praktik pendidikan sehari-hari. Kebijakan pembatasan penggunaan gawai menunjukkan adanya kontrol lembaga terhadap perilaku siswa demi menjaga nilai kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren. Pada saat yang sama, guru juga melakukan bentuk dukungan sosial dengan menyesuaikan metode pembelajaran agar siswa tetap dapat mengikuti proses belajar meskipun fasilitas digital terbatas. Hubungan antar siswa juga memperlihatkan adanya proses negosiasi sosial ketika mereka harus berbagi penggunaan komputer sekolah atau saling membantu dalam memahami aplikasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pendidikan di madrasah tidak hanya berlangsung melalui hubungan formal antara guru dan siswa, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan mengenai hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi memperkuat asumsi awal penelitian bahwa keterbatasan akses digital berpengaruh terhadap reproduksi ketimpangan belajar. Dalam teori reproduksi ketimpangan belajar dijelaskan bahwa perbedaan fasilitas, dukungan sosial, dan akses pendidikan dapat menghasilkan perbedaan kesempatan belajar antar peserta didik secara terus-menerus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang kurang memiliki pengalaman penggunaan teknologi mengalami kesulitan dalam memahami aplikasi pembelajaran dan akses informasi digital. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas digital memengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penjelasan tambahan bahwa budaya pesantren dan kebijakan pembatasan gawai turut membentuk pengalaman digital siswa, sehingga ketimpangan belajar tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dan aturan lembaga pendidikan.

3. Makna Temuan tentang Perbandingan Capaian Tugas Digital antara Siswa dengan Akses Teknologi Kuat dan Lemah

Temuan mengenai perbedaan capaian tugas digital antara siswa dengan akses teknologi kuat dan lemah menunjukkan adanya konsekuensi praktis terhadap tata kelola pembelajaran, budaya madrasah, dan pengalaman pendidikan siswa. Perbedaan kemampuan penggunaan teknologi membuat guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti kegiatan belajar. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan akses digital tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis siswa, tetapi juga memengaruhi pola pembelajaran di lingkungan madrasah. Di sisi lain, budaya sekolah berbasis pondok pesantren yang menekankan kedisiplinan dan pembatasan penggunaan gawai turut membentuk pengalaman belajar siswa yang berbeda dengan sekolah lain yang lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi. Akibatnya, siswa yang memiliki akses teknologi lebih baik cenderung memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dibandingkan siswa yang akses digitalnya terbatas.

Hasil perbandingan capaian tugas digital menunjukkan bahwa perbedaan akses teknologi cukup membuktikan klaim utama penelitian mengenai reproduksi ketimpangan belajar di madrasah semi-perdesaan. Siswa yang memiliki pengalaman dan akses digital lebih baik terlihat lebih mudah menyelesaikan tugas berbasis teknologi dibandingkan siswa yang mengalami keterbatasan fasilitas dan kemampuan digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesenjangan akses teknologi menghasilkan perbedaan kesempatan belajar yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan. Meskipun pihak madrasah telah berupaya menyesuaikan metode pembelajaran melalui penggunaan tugas tulis tangan dan penyediaan fasilitas komputer, keterbatasan akses digital tetap memengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa kesenjangan akses teknologi di madrasah semi-perdesaan bukan hanya persoalan keterbatasan fasilitas, tetapi juga berkaitan dengan proses reproduksi sosial yang membentuk ketimpangan pengalaman belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan akses teknologi di madrasah semi-perdesaan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas digital, tetapi juga berhubungan dengan mekanisme sosial yang berlangsung dalam praktik pendidikan sehari-hari. Tanpa

penelitian ini, hubungan antara pembatasan penggunaan gawai, budaya pondok pesantren, keterbatasan akses internet, dan reproduksi ketimpangan belajar sulit dipahami secara mendalam. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan akses teknologi memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan media pembelajaran digital, mempersempit wawasan terhadap perkembangan informasi, serta menghasilkan perbedaan pengalaman belajar antara siswa yang memiliki akses digital kuat dan siswa yang memiliki akses terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berperan sebagai ruang pembentukan relasi sosial, nilai, dan peluang pendidikan yang dapat memperkuat maupun mengurangi ketimpangan belajar peserta didik.

Konsep kesenjangan akses teknologi, reproduksi ketimpangan belajar, dan madrasah semi-perdesaan membantu penelitian ini dalam membaca hubungan antara kondisi sosial lembaga pendidikan dengan pengalaman belajar siswa. Melalui konsep tersebut, penelitian dapat menjelaskan bahwa ketimpangan pendidikan tidak hanya dipengaruhi kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan lembaga, budaya pendidikan, dan akses terhadap sumber daya digital. Penggunaan metode kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi juga memberikan kekuatan triangulasi terhadap data penelitian. Observasi membantu melihat praktik penggunaan teknologi secara langsung di lingkungan madrasah, wawancara memberikan gambaran pengalaman sosial informan, sedangkan dokumentasi memperkuat data mengenai fasilitas dan kondisi pembelajaran digital di sekolah. Dengan demikian, kombinasi konsep dan metode penelitian mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara akses teknologi dan reproduksi ketimpangan belajar di madrasah semi-perdesaan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kajian hanya dilakukan pada satu madrasah berbasis pondok pesantren sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh kondisi madrasah semi-perdesaan secara umum. Jumlah informan yang terbatas juga memengaruhi keluasan data yang diperoleh dalam penelitian. Selain itu, waktu observasi yang relatif singkat menyebabkan beberapa dinamika sosial di lingkungan madrasah belum dapat diamati secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan perbandingan antarlembaga pendidikan, menggunakan data longitudinal dalam waktu yang lebih panjang, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil penelitian mengenai kesenjangan akses teknologi dan ketimpangan belajar dapat diperoleh secara lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatinnisa, S., & Rohman, F. (2025). Strategi guru fikih dalam menangani fenomena distraksi gadget. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 254–274. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i2.3228>
- Aminullah, A., & Irwansya, I. (2024). Analisis efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 678–687. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i4.721>
- Ballantine, J., Stuber, J., & Everitt, J. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Darmon, M. (2023). *Socialization*. John Wiley & Sons.
- Denscombe, M. (2021). *The good research guide: Research methods for small-scale social research projects*. McGraw-Hill Education.
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu mengasyikkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan*. Penerbit Andi.
- Firmansyah, A. (2019). *Pengaruh penggunaan gawai dan perhatian orang tua terhadap akhlak anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftah Assa'adah Pondok Aren, Tangerang Selatan* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Hanif, M. (2015). *Modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan*. Lontar Mediatama. <https://repository.uinsaizu.ac.id/18877/>
- Hanif, M., & Salsabillah, N. A. (2024). Pendidikan kewarganegaraan di era digital (perspektif teori sosialisasi politik). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(2), 273–307. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.749>
- Jusman, J., & Usman, A. (2025). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.879>
- Mardiyah, A. (2012). *Pemanfaatan laptop (komputer) sebagai media pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar santri pada Unit Madrasah Diniyah di lingkungan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi–Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Modern sociological theory*. Sage Publications.
- Sofya, A., Miskiah, M., & Musyaddad, M. (2025). Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mendukung kebijakan digitalisasi Kemenag: Studi pada MTsN 2 Kota Palembang. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(2), 279–299. <https://doi.org/10.53800/p4nmzr48>
- Tække, J., & Paulsen, M. (2021). *A new perspective on education in the digital age: Teaching, media and Bildung*. Bloomsbury Academic.